

The effect of equivalent rate, bank Indonesia sharia certificate and office channel on third party funds with profitability as moderating variable

Ayu Evita Nila¹, Taufikur Rahman^{2*}

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga, Indonesia

*) corresponding Author (e-mail: evitanila02@gmail.com)

Abstract

This scientific research aims to determine the effect of the Equivalent Rate, Bank Indonesia Syariah Certificates and Office Channeling on Third Party Funds with Profitability as Moderation Variable for Indonesian Islamic Commercial Banks. The method used is a quantitative research method with a population of all Islamic Commercial Banks registered with the Financial Services Authority. The sample used in the study was determined through a purposive sampling method with several criteria that have been determined by the author so that there are 60 samples for the period 2016 to 2020. The data used are panel data types. The analytical test methods include descriptive statistical test, stationarity test, multiple regression test, T test, F test, R², classical assumption test and Moderated Regression Analysis (MRA) test. The test was carried out using the Eviews 10 software tool. The results obtained showed that the Equivalent Rate variable had a significant positive effect on Third Party Funds. The Bank Indonesia Syariah Certificates variable has a significant negative effect on Third Party Funds and the Office Channeling variable has a significant positive effect on Third Party Funds. Based on the results of the MRA test, the profitability interaction variable cannot moderate the effect of the Equivalent Rate, Bank Indonesia Syariah Certificates and Office Channeling variables on Third Party Funds.

Keywords: Equivalent Rate, Bank Indonesia Syariah Certificates, Office Channeling, Profitability and Third Party Funds

Abstrak

Penelitian karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh *Equivalent Rate*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan *Office Channeling* Terhadap Dana Pihak Ketiga dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderasi Bank Umum Syariah Indonesia. Metode yang digunakan merupakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ditentukan melalui metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan penulis sehingga terdapat 60 sampel data priode 2016 hingga 2020. Data yang digunakan adalah jenis data panel. Metode uji analisis meliputi uji statistic deskriptif, uji stasioneritas, uji regresi berganda, uji T, uji F, R², uji asumsi klasik dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji yang dilakukan menggunakan alat bantu software Eviews 10. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *Equivalent Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Variabel SBIS berpengaruh negative signifikan terhadap Dana

Pihak Ketiga dan variabel *Office Channeling* berpengaruh positif signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Berdasarkan hasil uji MRA variabel interaksi profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *Equivalent Rate*, SBIS dan *Office Channeling* terhadap Dana Pihak Ketiga.

Kata Kunci: *Equivalent Rate*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, *Office Channeling*, Profitabilitas dan Dana Pihak Ketiga

1. Introduction

Adanya perbankan syariah merupakan perkembangan perekonomian Islam yang bertujuan untuk kemakmuran ekonomi secara merata. Dengan karakter bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil sesuai kesepakatan bersama, akan melibatkan banyaknya pihak yang akan bekerjasama pada sektor rill sehingga menciptakan manfaat yang besar dalam pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya, serta mampu menciptakan pemerataan pendapatan untuk keadilan sosial melalui pembagian pendapatan melalui aktivitas pembangunan ekonomi (Risal, 2019).

Sumber dana adalah salah satu hal penting bagi perbankan dalam meningkatkan serta mendukung fungsi perbankan yang menjadi lembaga intermediasi keuangan. Semakin banyak dana yang mampu dihimpun bank akan berpengaruh terhadap semakin tingginya kemampuan bank untuk menjalankan fungsinya. Uang yang bersumber langsung dari nasabah melalui simpanan, giro, mapupun deposito adalah sumber dana perbankan yang biasa dikenal dengan sebutan Dana Pihak Ketiga (DPK) (Kasmir, 2002).

Tingginya tingkat pertumbuhan DPK yang tercermin pada data statistic Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perbankan beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dipengaruhi dengan beberapa factor tertentu, baik dari factor yang berasal dari internal perbankan ataupun faktor yang bersumber dari eksternal ekonomi makro (Adriani, 2021). Berikut adalah data perkembangan DPK Perbankan di Indonesia:

Tabel 1.1
Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Indonesia

2016	2017	2018	2019	2020
4.836.932	5.289.436	5.630.548	5.998.648	6.665.390

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Melihat pada Tabel 1.1 dapat diartikan bahwa berdasarkan data diatas terlihat bahwa DPK selalu mengalami kenaikan disetiap periode. Melihat data yang tercatat dari OJK pada bulan Juni 2020, bahwasannya aset perbankan syariah yang berkembang di Indonesia mencapai Rp545,39 triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 9,22% secara *year on year*

(yoy). Akan tetapi pembiayaan yang disalurkan tumbuh sebesar 10,13% menjadi Rp377,53 triliun, dan DPK tumbuh sebesar 8,99% menjadi Rp430,21 triliun. Adapun DPK dengan jumlah rekening sebanyak 33,77 juta, didominasi pada instrumen deposito sebesar 53,30%, tabungan 31,93% dan giro 14,77% (Bisnis.com).

Ada beberapa factor yang bisa mempengaruhi tingginya DPK diantaranya *Equivalent Rate*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan *Office Channeling*. Konsep yang diterapkan perbankan syariah untuk meningkatkan atau menarik DPK yakni menggunakan konsep nisbah bagi hasil *Equivalent Rate* (Riyaldi, 2019).

Equivalent Rate yang ditetapkan tentunya berbeda dengan system yang ditetapkan pada bank konvensional yang menggunakan system bunga, menetapkan tingkat suku bunga pada setiap produk simpanan dan pembagiannya sudah ditentukan diawal, tingginya bunga pada bank konvensional berpengaruh terhadap kenaikan bunga atas simpanan maupun pinjaman. Sedangkan untuk pembagian porsi bagi hasil *Equivalent Rate* berdasarkan pada tingginya keuntungan bank, keuntungan yang tinggi akan mempengaruhi terhadap kenaikan hasil yang dibagikan (Susanti, 2015).

Penelitian terdahulu dengan pembahasan tentang pengaruhnya *Equivalent Rate* terhadap DPK oleh Andriyani (2021) dan Susanti (2015) menunjukkan bahwa *Equivalent Rate* berpengaruh positif serta signifikan terhadap DPK. Namun peneliti lain oleh Riyaldi (2019) dan Nugraheni dan Septiarini (2017) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *Equivalent Rate* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap DPK.

Fungsi lain dari lembaga yang bertugas untuk menyimpan dana, bank juga memiliki fungsi sebagaimana lembaga yang menyalurkan dana masyarakat yang terkumpul berbentuk investasi berupa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dengan prinsip akad *ju'alah* sesuai peraturan pada Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008 dengan persetujuan Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) menurut Fatwa DSN-MUI Nomor 64/DSN-MUI/XII/2007 tentang SBIS *Ju'alah*. Penetapan imbalan SBIS akan berpengaruh terhadap profit perbankan. Adanya SBIS menjadi langkah utama bank untuk mengatasi saat bank mengalami kelebihan likuiditas. Tingkat pengembalian SBIS bisa disetarakan atau mendekati tingkat suku bunga dan merupakan pilihan investasi menarik yang dikeluarkan BI terhadap perbankan saat mengatasi masalah likuiditas (Siregar, 2016). Peneliti lain oleh Rahmania (2016) menunjukkan hasil SBIS menghasilkan pengaruh negative dan signifikan terhadap DPK. Namun penelitian lain oleh Khairiyah (2019), Tanjung (2020) dan Saragih dan Esya (2016) tentang pengaruh SBIS terhadap DPK menunjukkan bahwa SBIS berpengaruh dengan hasil positif dan signifikan terhadap DPK.

Profitabilitas juga berperan untuk mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah, hal tersebut digambarkan dengan semakin tinggi tingkat keuntungan yang didapatkan akan

mempengaruhi tingginya pula kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya. Mengacu dalam Surat Edaran (SE) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (SEBI) No.9/24/DPbS Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2001 membahas tentang bagaimana sistem yang menjadi penilaian tingkat kesehatan bank umum sesuai dengan prinsip syariah yang diterapkan. Adanya indikator penetapan penilaian tentang kesehatan perbankan, salah satunya adalah profitabilitas atau tingkat keuntungan (Khairiyah, 2019).

Kunci pertahanan suatu bank dalam meraih kemenangan persaingan merupakan kepercayaan (*trust*) yang diperoleh dari seorang nasabah. Artinya, semakin tinggi kepercayaan suatu masyarakat terhadap sebuah instansi (perbankan), semakin tinggi pula minat untuk bertransaksi dan menjadi nasabah pada bank tersebut (Rahman, Taufikur dan Safitrie, 2018). Dengan demikian, penerapan system pelayanan *office channeling* bank syariah akan menambah tingginya tingkat kepercayaan dan kemudahan suatu masyarakat untuk bertransaksi pada bank syariah.

Perluasan jaringan kantor (*Office Channeling*) akan mengakibatkan bertambahnya jumlah DPK yang dihimpun. Menurut PBI Nomor 8/3/PBI/2006 dengan tujuan mengembangkan industri perbankan syariah yang berdiri di Indonesia. Adanya kebijakan yang mengatur layanan (*service*) syariah atau dikenal dengan *office channeling* untuk perbankan syariah. Perluasan pasar industry perbankan syariah melalui kebijakan *office channeling* yang bertujuan guna untuk mempermudah layanan akses terhadap nasabah (Riyaldi, 2019). *Equivalent rate*, SBIS dan *Office Channeling* merupakan beberapa factor yang ikut serta mempengaruhi tingginya tingkat DPK dalam hal kinerja keuangan serta pelayanan (Nugraheni & Septiarini, 2017). Penelitian oleh Zakki dan Permatasari (2020) dan Riyaldi (2019) tentang pengaruh *Office Channeling* terhadap DPK menghasilkan bahwa *office channeling* memiliki peran yang berpengaruh positif serta signifikan terhadap DPK. Sedangkan peneliti lain yakni Andriyani (2020) menunjukkan hasil bahwa *Office Channeling* tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap DPK.

Sehubungan dengan beberapa hal ini, terdapat *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya, perlunya dilakukan lebih lanjut terkait pengaruh *Equivalent Rate*, SBIS dan *Office Channeling* Terhadap DPK dan menambah variabel Profitabilitas sebagai variabel Moderasi. Dengan adanya profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi keputusan nasabah dalam menentukan simpanan atau investasi pada perbankan yang akan dipilih.

2. Literature Review

Agency Theory

Agency Theory atau yang sering dikenal dengan sebutan teori keagenan merupakan teori yang berdasarkan pada kesepakatan maupun kontrak antara pemilik modal dengan pengelola perusahaan, dengan tingkat kegagalan atau keberhasilan suatu perusahaan terletak pada tanggungjawab pengelola (Luayyi, 2010). Kontrak yang terjadi pada teori agen ini melibatkan antara seorang ataupun lebih (*principal*) dengan orang lain yang bekerja (*agent*) untuk menciptakan jasa yang selanjutnya mendelegasikan wewenang dalam hal pengambilan keputusan kepada agen. Pada kontrak ini masyarakat atau nasabah terlibat sebagai *principal*, sedangkan manajemen perbankan terlibat sebagai agen (Panda & Leepsa, 2017).

Teori keagenan digunakan untuk membahas masalah yang timbul di perusahaan yang disebabkan pemisahan antara pemilik dan pengelola. Teori ini akan membantu mengimplementasikan mekanisme pemerintahan untuk mengontrol keagenan di perusahaan. Menurut Jensen dan Mecling mendefinisikan bahwa perusahaan sebagai perangkat kontrak antara faktor produksi yang digambarkan dengan fiksi hukum, yang mana hubungan kontraktual ada diorang-orang tersebut yang terlibat dalam perusahaan. Keagenan menjadikan hubungan kontrak yang terjadi antara *principal* dengan agen, yang mana keduanya bekerja untuk kepentingan pribadi yang dimilikinya (Panda, Brahmadev dan Leepsa, 2017).

Munculnya hubungan keagenan ketika *principal* bekerjasama dengan *agent* yang akan memberikan sebuah jasa dan kekuasaan pengambilan suatu keputusan kepada pihak agen, dalam hal ini seorang manajerlah yang bertugas mengelola perusahaan. sebagai pengelola tentunya akan lebih mengetahui tentang informasi internal ataupun prospek perusahaan dimasa mendatang dibanding pemilik modal maupun pemegang saham. Oleh karena itu pengelola wajib memberikan informasi terkait kesehatan perusahaan kepada pemilik modal. Dengan demikian tingkat kepercayaan nasabah akan semakin meningkat ketika perusahaan (perbankan) mampu menjaga dan mempertahankan tingkat likuiditasnya dengan baik (Luayyi, 2010).

Teori keagenan mampu diimplementasikan pada kegiatan perbankan syariah baik berupa simpanan maupun pembiayaan. Pada hal ini kepercayaan nasabah kepada perbankan syariah memiliki harapan yang sama, dan bertindak sesuai dengan kesepakatan pada awal akad yang telah ditentukan oleh dua pihak diawal. Sehingga perbankan dan nasabah dapat memperoleh hasil yang telah disepakati dengan kedua pihak. Bagi hasil yang didapatkan berpengaruh pada laba bank yang selanjutnya berpengaruh pada profitabilitas perbankan.

Dana Pihak Ketiga

Merujuk pada UU RI No. 10 Tahun 1998 membahas tentang Perbankan, bahwa DPK merupakan dana yang diperoleh atau bersumber dari masyarakat dan dipercayakan kepada bank untuk disimpan atau dikelola atas perjanjian suatu akad simpanan atau investasi dengan bentuk tabungan, giro, deposito, maupun sertifikat berharga dalam bentuk lainnya (ojk.go.id).

Merujuk pada penjelasan di atas, bahwa dana pihak ketiga (DPK) dapat dijelaskan sebagai dana nasabah/masyarakat yang dihimpun oleh bank dengan perjanjian/kesepakatan akad tertentu dan selanjutnya akan dikelola atau disalurkan pada masyarakat yang membutuhkan dana melalui pembiayaan.

Equivalent Rate

Equivalet Rate adalah menghitung tingkat keuntungan atau imbalan untuk nasabah yang berinvestasi atau menyimpan dana pada bank dengan mengonversi bagi hasil seluruh nasabah pada setiap produk DPK dalam presentase *Equivalent Rate* (Susilawati., 2019).

Equivalent Rate atau biasa dikenal dengan istilah tingkat bagi hasil dari simpanan, merupakan system pengelolaan dana yang mana adanya pembagian hasil dari suatu usaha yang dijalankan antara pemilik modal dengan pengelola. Dalam hal ini bentuk besar kecilnya usaha yang dihasilkan dari aktivitas usaha akan dibagi berdasarkan perolehan yang sebenarnya. Serta perolehan dari bagi hasil tersebut sesuai dengan porsi kesepakatan diawal akad (Riyaldi, 2019).

Menurut (Kasmir, 2014) Instrumen pembagian hasil dalam bentuk *equivalent rate* di perbankan syariah perbedaan terletak pada konsep yang diterapkan bank konvensional yang bersaing dengan penetapan jumlah suku bunga. Sedangkan konsep *equivalent rate* sesuai dengan besar kecil suatu usaha yang dikelola. Tingginya tingkat keuntungan suatu usaha, akan mempengaruhi tinggi pula tingkat keuntungan yang dibagikan (Susilawati., 2019).

Sertifikat Bank Indonesia syariah

Berdasarkan aturan Bank Indonesia (BI) No:10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), SBIS merupakan surat berharga yang didasarkan oleh prinsip syariah jangka pendek dengan mata uang rupiah yang dikeluarkan oleh BI (bi.go.id).

Penempatan SBIS dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) pasal 7 ayat (1) SBIS diterbitkan melalui system lelang. Tidak sembarang pihak bisa mengikuti aktivitas lelang SBIS, terdapat dua pihak yang dapat dan berhak mengikuti kegiatan lelang yakni Bank Umum

Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Akan tetapi BUS dan UUS berhak mengikuti lelang ketika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) telah memenuhi syarat ($FDR > 80\%$ dan tidak terkena sanksi pemberhentian lelang SBIS) (Devi,Wahyu Lailia dan Cahyono, 2020).

Office Channeling

Pelayanan syariah pada setiap kantor cabang bank syariah biasa dikenal dengan sebutan *Office Channeling*. Dengan meluasnya layanan syariah diharapkan bahwa masyarakat akan lebih mudah mengakses layanan yang disediakan dari berbagai kantor cabang yang disediakan (Aliza, Yashinta Putri & Muryani, 2017)

Office channeling merupakan layanan kantor yang menyeluruh atau bisa diartikan dengan jumlah kantor pelayanan yang mendukung antara perbankan dan nasabah. Dengan banyaknya jumlah kantor layanan yang didirikan akan banyak pula nasabah yang bisa mendapatkan pelayanan langsung (Riyaldi, 2019).

Profitabilitas

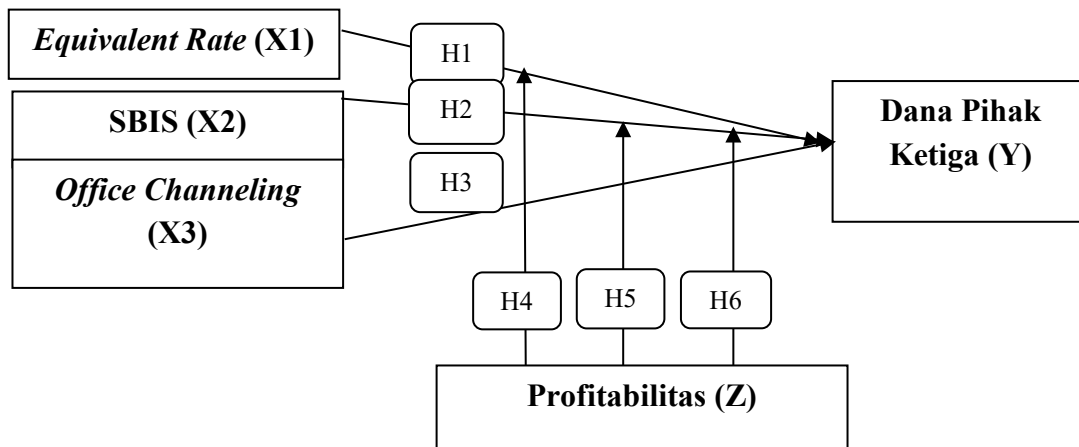
Profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan sebuah perusahaan untuk menghasilkan profit/laba dalam periode tertentu. Keuntungan merupakan salah satu tolak ukur atau penilaian atas dasar kesehatan kinerja suatu perusahaan (Andriyani, 2021).

Profitabilitas merupakan ukuran hasil akhir pencapaian manajemen sebuah kebijakan serta keputusan dalam sebuah perbankan. Serta tingkat manajerial bank ditentukan berdasarkan tinggi rendahnya keuntungan bersih (laba neto) suatu bank (Fitria, 2017).

Rasio keuangan profitabilitas merupakan rasio penjelasan tentang tingkat efektivitas pencapaian bank melalui operasionalnya (Nugraheni & Septiarini, 2017). Tingkat kesehatan bank akan ditentukan pada besarnya keuntungan bersih (*neto*) bank. Tingkat keuntungan (*net income*) yang dihasilkan oleh perbankan terpengaruh oleh adanya beberapa factor. Baik factor yang dapat dikendalikan, ataupun faktor-faktor lain yang tidak dapat dikendalikan. Ada dua rasio keuangan yang biasa digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA digunakan untuk membandingkan antara hasil pendapatan bersih yang diperoleh dengan rata-rata pada aktiva. Sedangkan rasio ROE digunakan untuk perbandingan hasil pendapatan bersih dengan rata-rata modal (Fitria, 2017).

Pada Bank Indonesia menentukan tingkat kesehatan suatu perbankan digunakan dengan penilaian ROA dan tidak memasukkan unsur ROE. Hal tersebut disebabkan Bank Indonesia menduduki jabatan untuk menjadi pengawas dan pembina perbankan dengan keutamaan nilai profitabilitas asset yang bersumber dari dana tabungan atau biasa disebut

dengan dana pihak ketiga (DPK). Oleh karena itu ROA lebih dipilih sebagai indikator yang efektif dalam mengukur kinerja keuangan perbankan (Fitria, 2017).



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Konsep yang dikembangkan dalam penelitian

3. Research Method

Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2016 hingga 2020. Sampel yang diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang bertujuan untuk memperoleh sampel dengan kriteria tertentu. Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 12 bank dengan 60 sampel penelitian yang diambil dari *annual report* dimasing-masing *website* perbankan.

Model analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda data panel, dengan asumsi klasik yang digunakan pada model regresi linier berganda yakni, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji terhadap model penelitian melalui uji F, uji t dengan pengambilan keputusan menggunakan signifikansi 0,05.

3. Results and Discussion

3.1. Results

Penelitian ini menggunakan teknik pengujian data yang telah ditentukan, dengan beberapa macam uji yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Uji Stasioneritas

Uji yang digunakan untuk menguji stasioner sebuah data adalah uji *Unit Root* dengan model uji Levin, Lin & chu. Yang berdasarkan hasil uji perolehan *annual report* BUS dari 2019 sampai dengan 2020, menyatakan uji yang diperoleh data stasioneritas adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level

No	Variabel	Probability	Keterangan
1.	<i>Equivalent Rate</i> (X1)	0,0000	Data Stasioner
2.	SBIS (X2)	0,0000	Data Stasioner
3.	<i>Office Channeling</i> (X3)	0,0000	Data Stasioner
4.	DPK (Y)	0,0000	Data Stasioner
5.	ROA (Z)	0,0000	Data Stasioner

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Dari sumber yang diperoleh pada ringkasan tabel diatas, membuktikan bahwa masing-masing data variabel dependen, independen dan moderasi yang telah memenuhi nilai ketentuan uji stasioner tingkat level yaitu probabilitas menunjukkan nilai kurang dari 0,05.

Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.618650	(11,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	81.730280	11	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Pemilihan model regresi CEM atau FEM bisa melalui Uji *Chow*. Pada penelitian ini melalui *software eviews* menunjukkan perolehan output dengan nilai hasil Prob* 0,0000 < 0,05, maka model regresi terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Tabel 3

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.831900	4	0.0186

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Uji *Hausman* digunakan sebagai alat untuk pemilihan model regresi antara FEM atau REM. Dengan hasil uji melalui *software eviws* nilai yang dihasilkan sebesar $Prob^* 0,0186 < 0,05$, maka metode regresi yang dipilih dengan kategori terbaik adalah FEM. Setelah melakukan uji dengan model uji *Chow* dan uji *Hausman* dengan mendapatkan hasil dari output uji dengan nilai $Prob^* < 0,05$, maka uji FEM dapat digunakan sebagai metode menguji hubungan antara variabel independen (*Equivalen Rate*, *SBIS*, *Office Channeling* dengan pemoderasi variabel ROA) terhadap DPK sebagai variabel dependen. Hasil dari uji FEM adalah:

Tabel 4
Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.010502	0.003734	2.812752	0.0074
X2	-0.846362	0.375377	-2.254700	0.0294
X3	0.004241	0.001673	2.535319	0.0150
X1Z	0.010928	0.009449	1.156526	0.2540
X2Z	-0.000630	0.002841	-0.221863	0.8255
X3Z	-0.002664	0.006386	-0.417196	0.6787
C	23.35275	2.565100	9.104032	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.970044	Mean dependent var	51.37052
Adjusted R-squared	0.957919	S.D. dependent var	37.31234
S.E. of regression	10.13344	Sum squared resid	4312.838
F-statistic	80.00370	Durbin-Watson stat	1.936828
Prob(F-statistic)	0.000000		

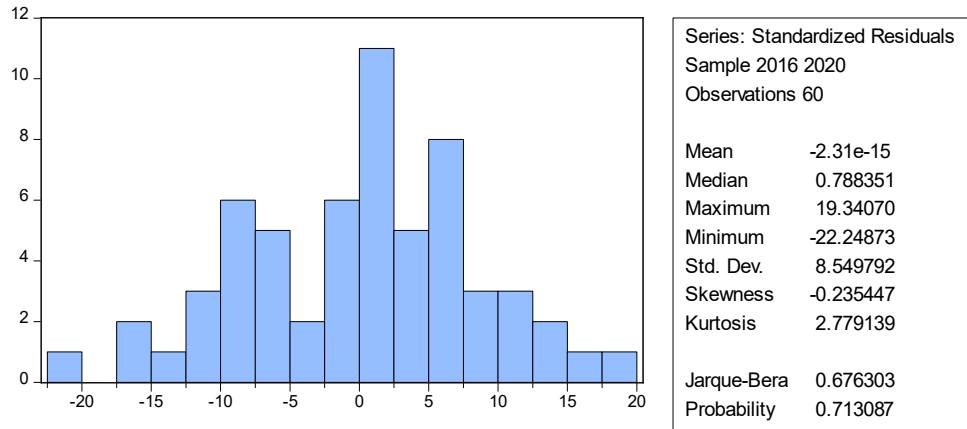
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil model regresi yang diperoleh melalui proses uji pada table 4 sebagai berikut:

1. $DPK = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$
2. $DPK = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \beta_6 X_3 * Z$

Uji Normalitas

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Jarque-Bera menunjukkan angka 0.676303 dengan nilai hasil probabilitas 0.713087 yang berarti bahwa nilai tersebut > 0,05 maka dapat dipastikan data yang diteliti berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6
Hasil Uji Multikolonieritas

	Y	X1	X2	X3	X1Z	X2Z	X3Z
Y	1.000000	0.080910	0.262220	0.641258	0.043265	0.108105	0.263239
X1	0.080910	1.000000	0.139023	0.284495	0.314807	-0.116638	0.030234
X2	0.262220	0.139023	1.000000	0.252247	0.191915	-0.110298	-0.041446
X3	0.641258	0.284495	0.252247	1.000000	0.114727	0.088389	0.255511
X1Z	0.043265	0.314807	0.191915	0.114727	1.000000	0.169767	0.078005
X2Z	0.108105	0.116638	0.110298	0.088389	0.169767	1.000000	0.206483
X3Z	0.263239	0.030234	0.041446	0.255511	0.078005	0.206483	1.000000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Menurut hasil table 6 bahwa hubungan yang terjadi antar variabel independen dengan variabel dependen tidak melebihi nilai 0,8. Dengan kata lain data pada penelitian yang telah teruji tidak ada sebab multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.74732	8.857493	1.777853	0.0827
X1	0.006879	0.009072	0.758268	0.4525
X2	-2.235696	1.580411	-1.414629	0.1645
X3	0.017250	0.003398	5.077122	0.3130
X1Z	0.026192	0.035421	0.739464	0.4637
X2Z	0.019113	0.016539	1.155622	0.2544
X3Z	-0.011874	0.036796	-0.322685	0.7485

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.696218	Mean dependent var	14.96596
Adjusted R-squared	0.573259	S.D. dependent var	13.96065
S.E. of regression	9.119858	Akaike info criterion	7.502111
Sum squared resid	3493.216	Schwarz criterion	8.130414
Log likelihood	-207.0633	Hannan-Quinn criter.	7.747875
F-statistic	5.662179	Durbin-Watson stat	1.226775
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Uji yang dihasilkan pada table diatas bahwa perolehan nilai probabilitas terhadap variabel independen $> 0,05$ tentunya dapat dikatakan jika tidak terjadi masalah tentang heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8

Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.970044	Mean dependent var	51.37052
Adjusted R-squared	0.957919	S.D. dependent var	37.31234
S.E. of regression	10.13344	Sum squared resid	4312.838
F-statistic	80.00370	Durbin-Watson stat	1.936828
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan nilai output menunjukkan hasil DW sebesar 1.936828, dengan nilai kritis 0,05 jumlah sampel yang digunakan sebanyak 60 (n) dan total variabel bebas sebanyak 3 (k). berikut table perbandingan DW terhadap nilai tabel:

Tabel 9
Perbandingan Nilai DW Dengan Nilai Tabel

Nilai dL	Nilai dU	Nilai DW	Nilai 4-dU	Nilai 4-dL
1.4797	1.6889	1.936828	2.3111	2.5203

Berdasarkan table diatas membuktikan bahwa tidak adanya masalah autokorelasi pada penelitian ini, dimana nilai DW terletak pada wilayah yang tidak terdapat korelasi.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Hasil dari uji regresi yang dilakukan pada table 4 melalui *evIEWS10* didapatkan *Adjusted R-squared* senilai 0.957919 atau bisa diartikan 95% menunjukkan bahwa pengaruh variabel dependen 95%. Serta sisa 5% mampu dideskripsikan dengan adanya variabel lain diluar penelitian ini.

Uji statistic F

Tujuan dari dilakukannya uji F merupakan untuk menentukan signifikansi berpengaruhnya variabel independen dengan bersamaan variabel dependen (Bawono, Anton dan Shina, 2018). Hasil dari uji regresi pada *evIEWS10* pada table 4 memperoleh hasil *prob (F-statistic)* $0.000 < 0,05$, hal ini bisa diartikan dengan artian variabel *Equivalent Rate*, SBIS, *Office Channeling* dengan bersamaan dapat mempengaruhi DPK.

Uji statistic T

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan pada table 4.5 diatas adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Equivalent Rate* terhadap DPK
 Menurut hasil uji pada table 4 mengatakan bahwa variabel *Equivalent Rate* (X1) dengan perolehan *Coefficient* 0.010502 serta nilai Prob. 0.0074, yang dapat diartikan hasil probabilitas $< 0,05$ maka yang terjadi variabel *Equivalent Rate* (X1) secara statistik dapat berpengaruh positif terhadap DPK (Y).
2. Pengaruh SBIS terhadap DPK
 Dengan hasil uji dari table 4 diatas, variabel SBIS (X2) menghasilkan nilai *Coefficient* senilai -0.846362 dan perolehan hasil Prob. 0.0294, yang berarti nilai probabilitas $< 0,05$ diartikan bahwa variabel SBIS (X2) bisa dikatakan dengan statistic yang berpengaruh negatif terhadap DPK (Y).
3. Pengaruh *Office Channeling* terhadap DPK
 Berdasarkan table 4 bahwa variabel *Office Channeling* (X3) menghasilkan *Coefficient* 0.004241 dan hasil nilai dari Prob. 0.0150 yang artinya bahwa probabilitas $< 0,05$, maka variabel *Office Channeling* (X3) secara statistik berpengaruh positif terhadap variabel DPK (Y).
4. Pengaruh *Equivalent Rate* terhadap DPK dengan ROA sebagai variabel moderasi
 Interaksi antara variabel *Equivalent Rate* (X1) dengan ROA (Z) dengan *Coefficient* yang diperoleh 0.010928 dan Prob. 0.2540, dengan artian nilai probabilitas senilai $> 0,05$ maka secara statistic interaksi antara variabel *Equivalent Rate* (X1) dengan ROA (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel DPK (Y).
5. Pengaruh SBIS terhadap DPK dengan ROA sebagai variabel moderasi
 Menurut hasil uji pada table 4 bahwa interaksi SBIS (X2) dengan variabel ROA (Z) dengan hasil *Coefficient* sebesar (-0.000630) dengan nilai Prob. 0.8255 $> 0,05$, maka

secara hasil uji statistik menunjukkan bahwa interaksi antara SBIS (X2) dengan ROA (Z) tidak memiliki pengaruh terhadap DPK (Y).

6. Pengaruh *Office Channeling* terhadap DPK dengan ROA sebagai variabel moderasi

Hasil interaksi antara variabel *Office Channeling* (X3) dengan ROA (Z) dengan nilai *Coefficient* sebesar (-0.002664) dan Prob. 0.6787, dengan artian nilai probabilitas yang muncul $> 0,05$ maka secara statistik interaksi antara variabel *Office Channeling* (X3) dengan ROA (Z) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel DPK (Y).

3.2. Discussion

Variabel *Equivalent Rate* (X1) dengan nilai *Coefficient* sebesar 0.010502 dengan nilai Prob. 0.0074, yang artinya nilai probabilitas $< 0,05$ maka artinya variabel *Equivalent Rate* (X1) terhadap variabel DPK (Y) memiliki pengaruh positif signifikan. Dari hasil uji ini dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan satu unit *Equivalent Rate* (X1) maka DPK (Y) akan meningkat sebesar 0.010502. Hal tersebut dapat diartikan bahwa H1 diterima. *Equivalent Rate* merupakan dana bagi hasil atas simpanan atau investasi yang dilakukan oleh nasabah pada bank. Jika simpanan dana atau investasi pada perbankan syariah menjanjikan sebuah *reward* yang besar maka nasabah rasional akan memutuskan dan memilih bank syariah sebagai tempat untuk menghimpun dananya sehingga tentu akan mempengaruhi kenaikan jumlah DPK pada bank tersebut.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Andriyani (2021) dan Susanti (2015) memperkuat perolehan hasil pada penelitian, yang menunjukkan bahwa *Equivalent Rate* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap DPK. Sedangkan adanya perbedaan terhadap penelitian dahulu oleh Riyaldi (2019) dan Nugraheni dan Septiarini (2017) dengan pernyataan bahwa *Equivalent Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK.

Variabel SBIS (X2) menghasilkan nilai *Coefficient* sebesar -0.846362 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu unit SBIS (X2) bisa diturunkan dengan tingkat DPK -0.846362. Dengan Prob. 0.0294, yang berarti nilai probabilitas $< 0,05$ diartikan bahwa variabel SBIS (X2) dapat diartikan dengan cara uji statistik variabel berpengaruh negatif serta signifikan terhadap DPK (Y). Dapat diartikan bahwa hasil menerima H2. SBIS pada dasarnya dikeluarkan oleh perbankan melalui Bank Indonesia (BI) ketika bank mengalami kelebihan likuiditas. Penempatan SBIS secara umum dapat mempengaruhi pihak yang kelebihan dana yang disebabkan oleh meningkatnya DPK.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rahmania (2016) dengan menunjukkan hasil SBIS mempengaruhi dengan hasil negatif dan signifikan terhadap DPK. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khairiyah (2019), Tanjung (2020) dan Saragih dan Esya (2016) tentang pengaruh SBIS terhadap DPK menunjukkan bahwa SBIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK.

Office Channeling (X3) dengan nilai *Coefficient* 0.004241 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu unit *Office Channeling* akan meningkatkan DPK sebesar 0.004241. Tingkat nilai Prob. 0.0150 yang berarti bahwa nilai probabilitas $< 0,05$, maka variabel *Office Channeling* (X3) secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap variabel DPK (Y). Dengan demikian

berarti H3 diterima. *Office Channeling* merupakan suatu kebijakan untuk memperluas industri bank syariah dan merupakan faktor untuk mempermudah nasabah dalam mendapatkan pelayanan perbankan. Semakin luas jangkauan *office channeling* untuk menjangkau lokasi nasabah, dengan banyaknya pula DPK yang bis terhimpun.

Perolehan hasil penelitian didukung dengan adanya peneliti terdahulu oleh Zakki dan Permatasari (2020) dan Riyaldi (2019) menunjukkan bahwa *Office Channeling* memiliki pengaruh dengan hasil yang positif serta signifikan terhadap DPK. Perbedaan terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2020) menunjukkan bahwa *Office Channeling* tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK

Nilai koefisien regresi perkalian antara *Equivalent Rate* (X1) dan ROA (Z) sebesar 0.010928 menyatakan bahwa ketika kenaikan satu persen $X1*Z$ akan ikut menaikkan DPK sebesar 0.010928. Dengan tingkat signifikan yang diperoleh dari $X1*Z$ sebesar Prob. 0.2540, dengan artian nilai probabilitas $> 0,05$ maka secara statistic variabel *Equivalent Rate* (X1) yang dimoderasi dengan ROA (Z) memiliki pengaruh dengan hasil nilai positif serta signifikan terhadap variabel DPK (Y). Dapat disimpulkan bahwa dengan terdapat variabel pemoderasi ROA tidak mampu memoderasi terhadap *Equivalent Rate* dengan DPK, sehingga walau terjadi kenaikan nilai pada ROA tidak mempengaruhi tingkat pada DPK.

Hal ini dapat diartikan bahwa H4 ditolak dengan pernyataan ROA mampu memoderasi pengaruh *Equivalent Rate* terhadap DPK. Variabel ROA adalah rasio keuangan yang digunakan dalam melihat kesehatan sebuah perusahaan mengenai hal memperoleh laba. Pada perbankan ROA dapat dipengaruhi oleh banyak factor. Oleh sebab itu dengan tingginya profitabilitas/ROA yang diperoleh bank berperan dengan tidak bisa memoderasi *Equivalent Rate* terhadap DPK. Penelitian yang dilakukkann berbeda dengan peneliti sebelumnya oleh Novita (2020) yang menghasilkan bahwa ROA mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh terhadap DPK.

SBIS (X2) dengan variabel ROA (Z) ($X2*Z$) *Coefficient* -0.000630 menyatakan bahwa seriap kenaikan satu persen $X2*Z$ akan menurunkan DPK sebesar -0.000630, dengan signifikansi nilai Prob. 0.8255 $> 0,05$, artinya secara statistic SBIS (X2) yang dimoderasi ROA (Z) dengan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPK (Y). Hasil tersebut diartikan H5 ditolak dengan pernyataan bahwa ROA mampu memoderasi pengaruh SBIS terhadap DPK. Semakin tinggi jumlah SBIS berarti semakin tinggi pula jumlah DPK yang dihimpun oleh bank, tingkat likuiditas yang tinggi akan memicu bank untuk melakukan investasi SBIS pada Bank Indonesia (BI) karena SBIS merupakan instrument investasi yang paling relevan dan menarik digunakan saat perbankan mengalami kelebihan likuiditas. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap kenaikan profitabilitas bank.

Menurut hasil uji yang telah dilakukan ROA tidak dapat memoderasi pengaruh SBIS yang terjadi terhadap DPK. Karena variabel SBIS pada suatu bank sangat kecil dibandingkan variabel pengaruh lainnya, sehingga jumlah SBIS tidak mampu menunjukkan pengaruh terhadap DPK yang dimoderasi ROA.

Office Channeling (X3) dengan ROA (Z) ($X3*Z$) yang menunjukkan hasil nilai *Coefficient* -0.002664 mengatakan jika setiap kenaikan satu persen $X3*Z$ akan menurunkan DPK sebesar -0.002664. tingkat signifikan yang dihasilkan dari $X3*Z$ senilai 0.6787, dengan

artian nilai probabilitas $> 0,05$ artinya bahwa secara statistic *Office Channeling* (X3) yang dimoderasi dengan ROA (Z) berpengaruh negative serta tidak signifikan terhadap variabel DPK (Y).

Penelitian yang dilakukan dengan hasil H6 ditolak dengan pernyataan ROA mampu memoderasi pengaruh *office channeling* terhadap DPK. *Office channeling* merupakan system layanan bank syariah untuk menjangkau nasabahnya. Hal tersebut menyatakan bahwa ketika *office channeling* naik atau semakin luas maka banya pula nasabah yang bisa ditarik, sehingga akan mempengaruhi kenaikan DPK pada bank, akan tetapi hal tersebut tidak terpengaruh oleh naik/turunnya profit pada perbankan secara signifikan. Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa ROA tidak bisa degan memperkuat *office channeling* terhadap DPK. Hal ini disebabkan karena tingginya profit pada perbankan bisa dipengaruhi oleh banyak factor lain selain perluasan layanan syariah atau *office channeling*.

4. Conclusion

Equivalent Rate berpengaruh positif signifikan terhadap DPK. Semakin tinggi jumlah *Equivalent Rate* yang dibagikan melalui simpanan, hal tersebut akan menambah jumlah DPK. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negative signifikan terhadap DPK. Karena semakin tinggi SBIS yang diterbitkan melalui Bank Indonesia akan membuat DPK menurun. *Office Channeling* berpengaruh positif signifikan terhadap DPK. Dengan meluasnya layanan *Office Channeling* maka akan meningkatkan DPK. Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *Equivalent Rate*, Serifikat Bank Indonesia Syariah dan *Office Channeling* terhadap Dana Pihak Ketiga.

Acknowledgements

Terimakasih terucapkan kepada berbagai pihak yang telah mendukung penelitian ini. Serta banguan uang telah ikut andil dalam penyelesaian penelitian.

References

- Adriani, A. (2021). Pengaruh Tingkat Keuntungan, Equivalent Rate, Jumlah Kantor terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2015-2019). *Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto*.
- Aliza, Yashinta Putri & Muryani, E. (2017). Dampak Layanan Syariah (Office Channeling) Terhadap Pertumbuhan Aset, Kenaikan Dana Pihak Ketiga (Dpk), Dan Kinerja Keuangan Pada Unit Usaha Syariah (Uus) Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*.
- Bawono, Anton dan Shina, A. F. I. (2018). *Ekonometrika Terapan untuk Ekonomi dan Bisnis Islam Aplikasi dengan Eviews*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga.
- Devi,Wahyu Lailia dan Cahyono, E. F. (2020). Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Penyaluran Dana Ke Sektor Umkm Oleh Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, Vol 7*(p-ISSN: 2407-1935, e-ISSN: 2502-1508.), No. 3.

- Fitria, L. nur. (2017). Analisis pengaruh rasio keuangan dan dana pihak ketiga terhadap profit melalui FDR sebagai variabel intervening pada perbankan syariah. *Skripsi UIN Malang*.
- Kasmir. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2014*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Khairiyah, R. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Serifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia. *Medan: Skripsi UIN Sumatra Utara*.
- Luayyi, S. (2010). Teori Keagenan dan Manajemen Laba dari Sudut Pandang Etika Manajer. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 1, no. 2.
- Nugraheni, A. U., & Septiarini, D. F. (2017). *Pengaruh Equivalent Rate, Profitabilitas, Dan Jumlah Kantor Terhadap Dana Pihak Ketiga Bprs Di Indonesia (Periode Tahun 2013-2015) 1J*.
- Panda, Brahmadev dan Leepsa, N. M. (2017). Agency Theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance, Vol. 10*(No. 1).
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance, 10*(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Rahman, Taufikur dan Safitrie, D. (2018). Peran Non Performing financing (NPF) dalam Hubungan antara Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas Bank Syariah. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam, 6*(1), 145–171.
- Risal, T. (2019). Peningkatan Peran Perbankan Syariah dengan Menggerakkan Sektor Rill dalam Pembangunan. *Accumulated Journal.*, 1(1).
- Riyaldi, A. (2019). Analisis Pengaruh Equivalent Rate, Net Operating Margin dan Offie Channeling Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Semarang: Skripsi UIN Walisongo*.
- Siregar, N. K. (2016). Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Indonesia. *Padangsidimpuan: Skripsi IAIN Padangsidimpuan*.
- Susanti, V. (2015). Pengaruh Equivalent Rate dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia. *I-Finance, 1*(1), 113.
- Susilawati. (2019). Analisis Penerapan Perhitungan Bagi Hasil Berdasarkan Equivalen Rate terhadap Tabungan Mudharabah pada PT Bank Mega Syariah Kantor Cabang Pembantu Pekanbaru. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah).*, Vol. 3, No. 1.